

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

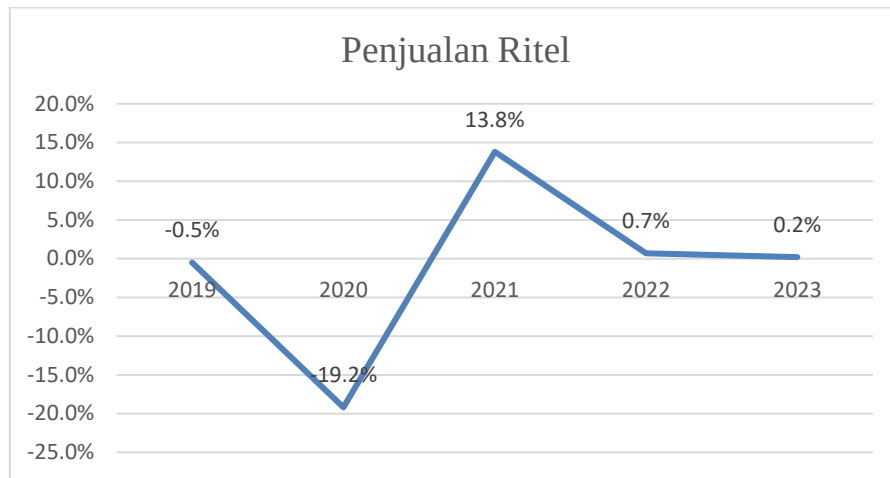
Perusahaan didirikan tentunya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Banyak perusahaan yang mampu mendapatkan keuntungan tetapi ada juga perusahaan yang tidak dapat bertahan dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang dapat bertahan artinya perusahaan tersebut mampu bersaing sedangkan perusahaan yang gagal bersaing akan mengalami kesulitan keuangan, apabila perusahaan tidak mampu mengatasinya maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (Samsulubis et al., 2019). Perusahaan perlu mengembangkan atau membuat inovasi agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing karena itu perusahaan memerlukan modal untuk mengembangkan perusahaannya. Salah satu sumber modal perusahaan adalah dengan adanya investor, investor memberikan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mendanai berbagai aktivitas bisnis, seperti pengembangan produk baru dan inovasi produk.

Perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat secara pesat dan kompetitif serta pertumbuhan jumlah perusahaan diikuti oleh perkembangan teknologi yang meningkat pada saat ini menjadikan perusahaan harus memperkuat usaha dengan maksimal agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain demi terciptanya keberlangsungan hidup perusahaan. Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih berpengaruh pada pergeseran tren belanja yang terjadi di masyarakat. Sehingga konsumen lebih mengutamakan hal yang lebih

mudah untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan, hal ini menjadikan bisnis *e-commerce* menjadi ancaman bagi banyak industri (Nisa et al., 2023).

Dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang serta perkembangan bisnis *e-commerce* saat ini merubah cara konsumen berinteraksi dengan bisnis dan berbelanja (P2DPT, 2024). Sub Sektor Ritel adalah salah satu sub sektor yang terkena dampak dari perkembangan digitalisasi, Sub Sektor Ritel merupakan salah satu industri yang menjual produk dan jasa yang mempunyai nilai lebih untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir, Sub Sektor Ritel memiliki peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi di Indonesia karena Sub Sektor Ritel merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap perolehan PDB (Produk Domestik Bruto) (Nisa et al., 2023).

Pada siaran PERS Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyatakan bahwa Sub Sektor Ritel memiliki kontribusi yang signifikan untuk capaian pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2023 Sub Sektor Ritel berkontribusi sebesar 12,96% terhadap PDB oleh karena itu Sub Sektor Ritel diharapkan dapat berperan sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024). Namun kenyataan di lapangan berbeda dengan fakta mengenai perkembangan ritel tersebut. Dilihat dari data yang tersedia penjualan dari Sub Sektor Ritel sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia (*Economics*, 2023)

Gambar 1.1 Penjualan Sub Sektor Ritel tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.1 penjualan Sub Sektor Ritel mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2021. Pada tahun 2020 penjualan ritel sebesar -19,2% dan pada tahun 2021 sebesar 13,8%, namun penjualan Sub Sektor Ritel mengalami penurunan dari tahun 2021 sampai tahun 2023, pada tahun 2022 sebesar 0,7% dan tahun 2023 sebesar 0,2%. Disamping meningkatnya perkembangan teknologi, perusahaan Sub Sektor Ritel mengalami kebalikannya yaitu mengalami penurunan penjualan dimana hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat memicu terjadinya kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya sehingga perusahaan mengalami *Financial Distress* (Utomo et al., 2024).

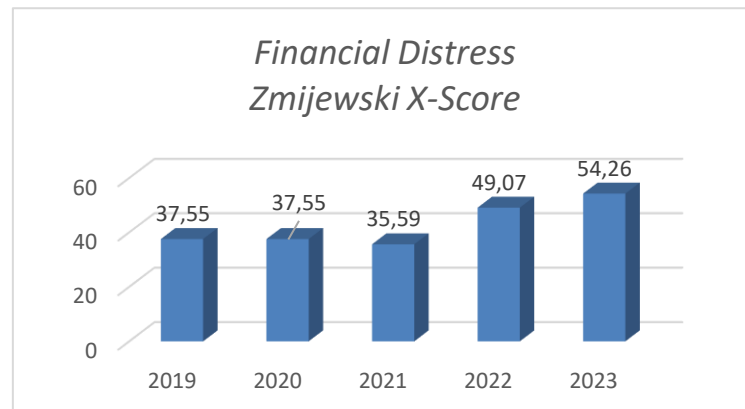
Financial Distress merupakan salah satu indikator dari awal dari terjadinya kebangkrutan perusahaan. *Financial Distress* adalah kondisi penurunan performa keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu serta kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi

kewajiban *financial*nya. Hal ini dapat berdampak buruk pada stabilitas operasional, kepercayaan investor dan lainnya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan akan sulit untuk merencanakan dan mewujudkan tujuannya, perusahaan akan menghadapi masalah yang sangat serius bahkan jika perusahaan gagal dalam meningkatkan kinerja keuangan maka perusahaan akan terancam bangkrut (Sucipto et al., 2024).

Kondisi *Financial Distress* akan berdampak pada beberapa elemen perusahaan termasuk investor dan kreditur. Kreditur tidak akan memberikan pinjaman pada perusahaan yang sedang mengalami *Financial Distress* dikarenakan berisiko gagal bayar dan investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dikarenakan investor berisiko tidak mendapatkan keuntungan (dividen) dari investasinya (Samsulubis et al., 2019). Suatu perusahaan dikategorikan dalam kondisi *Financial Distress* jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo meskipun total asetnya melebihi kewajibannya (Primawan, 2023). *Financial Distress* diindikasikan dengan perusahaan yang menghadapi masalah keuangan dan mengalami penurunan laba atau pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun (Qathrunnada et al., 2024:322-323). Meskipun kesulitan keuangan tidak selalu berarti bahwa perusahaan pada akhirnya akan mengalami kegagalan, namun penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terus-menerus dan signifikan dalam kinerja keuangan suatu perusahaan pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan dan membuat investor serta kreditur menderita kerugian keuangan yang cukup besar (Habib et al., 2020).

Berikut ini disajikan data yang sudah diolah untuk memprediksi *Financial*

Distress dengan menggunakan metode Zmijewski X-Score:



Sumber: (data diolah peneliti 2024)

Gambar 1.2 *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Ritel 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat adanya peningkatan *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Ritel dari tahun 2021 sampai 2023, tingkat *Financial Distress* tertinggi terjadi pada tahun 2023. Pada tahun 2021 sebesar 35,59 pada tahun 2022 sebesar 49,07 hingga pada tahun 2023 sebesar 54,26. Jika keadaan ini terus berlanjut maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Analisa laporan keuangan merupakan alat analisa keuangan bagi manajemen perusahaan yang bersifat keseluruhan, alat ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau mendiagnosa tingkat kesehatan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja perusahaan baik yang bersifat parsial maupun menyeluruh (Harmono, 2022:104). Menurut penelitian Platt dan Platt (2002) dalam Syahrullah et al., (2020), peneliti menggunakan sampel perusahaan untuk memproksi karakteristik keuangan perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dengan sinyal-sinyal seperti EBIT, *net income*, atau *cash flow* yang *negatif*. Beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menganalisa kondisi terhadap *Financial*

Distress, diantaranya *Leverage*, *EBIT*, dan *Cash Flow* (Habib et al., 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa hal yang mempengaruhi *Financial Distress*, diantaranya *Debt to Equity Ratio*, *Free Cash Flow* dan *Earnings Growth*.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio untuk mengukur sejauhmana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal perusahaan (ekuitas). Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang baik jangka pendek ataupun jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Pembiayaan dengan utang menimbulkan beban tetap dan jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya maka akan meningkatkan beban bunga yang kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *Financial Distress*. *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan kesehatan perusahaan (Suranta et al., 2023:287) karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada ekuitas untuk menjalankan operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi lebih rentan mengalami *Financial Distress*. Sebaliknya perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah mengartikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak modal sendiri daripada utang untuk menjalankan operasional perusahaan, perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah dapat mengurangi nilai *Financial Distress* artinya perusahaan tidak berisiko mengalami *Financial Distress* dan perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik (Stepani & Nugroho, 2023; Suranta et al., 2023).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa salah satu faktor penentu *Financial Distress* yaitu *Debt to Equity Ratio* (Primawan, 2023). Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Isayas, 2021;

Runis et al., 2021).

Free Cash Flow adalah kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor ketika perusahaan sudah melakukan investasi pada aset tetap dan memenuhi keperluan modal kerja untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan, semakin banyak nilai *Free Cash Flow* yang dihasilkan maka semakin baik kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan (Murifal, 2020). *Free Cash Flow* yaitu arus kas yang menggambarkan berapa banyak kas yang dapat dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan biaya untuk mengembangkan dan memelihara asetnya (Inayah et al., 2021). *Free Cash Flow* digunakan untuk penggunaan yang bersifat diskresioner seperti akuisisi dan belanja modal yang berorientasi pada pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Hal ini berarti semakin besar *Free Cash Flow* yang tersedia dalam perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen (Dirman, 2020).

Free Cash Flow adalah arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, perusahaan dengan kondisi keuangan yang aman ditunjukkan dengan jumlah arus kas bebasnya dapat mendukung biaya modal investor. Jika arus kas bebas perusahaan positif maka perusahaan tidak berada dalam masalah *Financial Distress* sehingga perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dengan lancar (Suranta et al., 2023). *Free Cash Flow* mengindikasikan kesehatan perusahaan karena *Free Cash Flow* yang positif berarti perusahaan mampu membiayai aktivitas operasionalnya dan perusahaan memiliki uang kas untuk pembayaran dividen, melunasi utang ataupun ekspansi (Dirman, 2020; Murifal, 2020). Oleh karena itu perusahaan dengan nilai

Free Cash Flow yang positif tidak berisiko mengalami *Financial Distress*. Begitupun sebaliknya perusahaan dengan nilai *Free Cash Flow* yang negatif mengartikan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membiayai aktivitas operasionalnya yang pada akhirnya perusahaan harus mengeluarkan (menjual) saham atau mencari pinjaman untuk tambahan modal sehingga nilai *Debt to Equity Ratio* akan meningkat, perusahaan dengan nilai *Free Cash Flow* yang negatif dapat meningkatkan nilai *Financial Distress* (Suranta et al., 2023). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Meryana & Erna Setiany, 2021; Suranta et al., 2023).

Laba adalah kelebihan dari seluruh pendapatan dibandingkan seluruh bebannya, laba diartikan juga sebagai pendapatan bersih (Setyowati et al., 2023). Laba menggambarkan tingkat kesehatan sebuah perusahaan, *Earnings Growth* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik dan sehat. *Earnings Growth* menjadi salah satu tolak ukur yang penting untuk melihat keberhasilan keuangan perusahaan (Simamora et al., 2021). Oleh karena itu, *Earnings Growth* bisa membantu memprediksi pertumbuhan di masa depan (Isayas, 2021:16). Perusahaan dengan rasio *Earnings Growth* yang baik menunjukkan kinerja masa depan yang lebih baik (Thim et al., 2011). Jika *Earnings Growth* positif berarti laba perusahaan mengalami kenaikan dari periode sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan. Oleh karena itu perusahaan dengan nilai *Earnings Growth* yang positif dan mengalami kenaikan tidak berisiko mengalami *Financial Distress*. Begitupun sebaliknya perusahaan dengan nilai *Earnings Growth* yang negatif atau mengalami penurunan

mengartikan bahwa perusahaan mengalami penurunan dari periode sebelumnya (Kebede et al., 2024:16).

Peneliti terdahulu menyatakan bahwa ada hubungan antara *Earnings Growth* dan *Financial Distress* (Simamora et al., 2021). Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan *Earnings Growth* yang rendah akan menyebabkan *Financial Distress* yang lebih tinggi (Thim et al., 2011). *Earnings Growth* perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Ikpesu & Eboiyehi, 2018; Kebede et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas menyatakan bahwa pada saat ini perkembangan teknologi mengalami peningkatan, namun ditengah kemajuan tersebut perusahaan Sub Sektor Ritel mengalami penurunan penjualan yang berdampak pada nilai skor *Financial Distress*. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlangsungan perusahaan karena jika *Financial Distress* terus berlanjut dan semakin meningkat maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hal yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* adalah *Debt to Equity Ratio*, *Free Cash Flow* dan *Earnings Growth*. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Free Cash Flow* Dan *Earnings Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kenaikan angka *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Ritel selama 3 tahun terakhir, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Free Cash Flow*, *Earnings Growth* dan *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel?
3. Bagaimana Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel?
4. Bagaimana Pengaruh *Earnings Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Debt to Equity Ratio*, *Free Cash Flow*, *Earnings Growth* dan *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh *Earnings Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan digunakan untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu pengetahuan:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Diharapkan dari penelitian ini bisa menghasilkan manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* dan analisa pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Free Cash Flow* dan *Earnings Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Membantu manajemen dalam memahami pentingnya menganalisis *Financial Distress* untuk mendeteksi risiko kebangkrutan sejak dini, meningkatkan efisiensi operasional serta menjaga kepercayaan investor dan kreditur.

2. Bagi Investor

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini investor dapat mempertimbangkan keputusan investasi, investor bisa lebih hati-hati lagi dalam memilih perusahaan dengan mengetahui, memperhatikan dan

menganalisis kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan di *website* www.idx.co.id, situs resmi perusahaan terkait dan situs pendukung lainnya yang menyajikan data valid.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 9 bulan terhitung mulai bulan Oktober 2024 s/d Juni 2025 berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan pada lampiran I.